

**POTRET KERUKUNAN ANTAR
ALIRAN KEAGAMAAN
(Studi Kasus Jema'at Ahmadiyah dan NU di Desa
Winong Banjarnegara Jawa Tengah)**

Masthuriyah Sa'dan*

Abstract

This study explores harmonious lives among religious groups in the Winong village, Banjarnegara. It describes both religious and social lives including factors that reinforcing the creation of harmony among religious groups in the village. Based on Inter-religious harmony theories, the study shows that Winong is a village with differs cultures and religious communities but it is able to maintain harmony. The harmony among religious beliefs in Winong, as shown between the Ahmadis and NU community, is manifested not only in terms of toleration and passive co-existence, but also in the equality of all elements in the society which is embodied in the social, culture and the political lives.

Key Words: Kerukunan, Ahmadiyah, Nahdlatul Ulama'.

A. Pendahuluan

Jema'at Ahmadiyah merupakan kelompok aliran keagamaan minoritas di Indonesia yang seringkali mengalami kekerasan dan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Berdasarkan hasil penelitian Setara Institute antara tahun 2007-2009 terjadi pelanggaran terhadap Jema'at Ahmadiyah sebanyak 286 pelanggaran.¹ Berdasarkan catatan sejarah, Ahmadiyah mendapat penolakan dari masyarakat sejak tahun 1950-an. Penolakan tersebut kemudian didorong dan ditopang oleh legitimasi fatwa MUI tahun 1980-an dan rapat kerja Nasional Majelis Ulama' Indonesia (MUI) tahun 1984 yang menyatakan bahwa

¹ Setara Institute, *Atas Nama Ketertiban dan Keamanan* (Jakarta: Setara Institute, 2010).

Ahmadiyah menyimpang dari ajaran Islam dan mengganggu ketertiban negara.² Fatwa tersebut kemudian dikuatkan kembali oleh fatwa MUI tahun 2005 yang menyatakan bahwa Ahmadiyah sesat dan menyesatkan dan pengikutnya dianggap *murtad* (keluar dari ajaran Islam) serta pemerintah diwajibkan melarang penyebaran ajaran Ahmadiyah.³ Puncaknya, keluarlah Surat Keputusan Bersama tiga menteri (SKB) pada tahun 2008. Konsekuensi atas legitimasi tersebut, pemerintah yang mendiskriminasi eksistensi Ahmadiyah di Indonesia adalah terjadinya beberapa rentetan kasus kekerasan terhadap Ahmadiyah di Indonesia, sehingga eskalasi kekerasan setiap daerah dalam tiap tahunnya semakin meningkat tajam. Menurut catatan, tahun 2007 terdapat 15 pelanggaran, tahun 2008 terdapat 193 pelanggaran, tahun 2009 terdapat 33 pelanggaran dan pada tahun 2010 terdapat 50 pelanggaran.⁴ Rentetan kekerasan dan pelanggaran HAM yang dialami oleh Jema'at Ahmadiyah di negeri ini secara otomatis melunturkan nilai-nilai Pancasila dan UUD'45 yang menjunjung tinggi kerukunan dalam wadah Republik Indonesia.

Kerukunan antar aliran keagamaan merupakan salah satu pilar penting bagi suksesnya pembangunan nasional di Indonesia. Untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan rukun, maka salah satu isu sentral, sensitif dan rentan terhadap terjadinya konflik yang berkepanjangan. Pembacaan tentang potret kerukunan antar aliran keagamaan di setiap daerah menjadi penting karena hal itu menjadi bagian integral dari upaya penanggulangan potensi konflik di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Kondisi sosial bangsa Indonesia yang heterogen baik dari segi etnis, bahasa, suku, budaya dan agama menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi negara Indonesia dan merupakan kekayaan besar bangsa Indonesia, tapi di sisi lain perbedaan tersebut menjadi penyebab dari retaknya kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia jika tidak dilakukan upaya dan strategi demi mewujudkan kerukunan. Oleh sebab itu, pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama RI sebagai institusi legal milik negara berkewajiban untuk selalu menjaga kerukunan antar aliran keagamaan di Indonesia.

² Majelis Ulama' Indonesia Bidang Aqidah dan Aliran Keagamaan, *Ahmadiyah Qodiah* (Jakarta: MUI, 1980).

³ Majelis Ulama' Indonesia Bidang Aqidah dan Aliran Keagamaan, *Penjelasan Tentang Fatwa Aliran Ahmadiyah* (Jakarta: MUI, 1980).

⁴ Ismail Hasani dan Bonar Tiggor Naipospos, *Negara Menyangkal Kondisi Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan di Indonesia* (Jakarta: Setara Institute, 2010), 78.

Tulisan ini mengangkat tema seputar kerukunan jema'at Ahmadiyah sebagai kelompok minoritas yang hidup rukun di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas NU di Desa Winong Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. Desa Winong merupakan salah satu desa yang memiliki tingkat heterogenitas aliran keagamaan yang beragam, Ahmadiyah, NU dan Muhammadiyah. Kampung Krucil yang didomisili oleh mayoritas aliran keagamaan Ahmadiyah yang disebut dengan Jema'at Ahmadiyah Indonesia (JAI) hidup berdampingan dengan mayoritas masyarakat muslim yang berhaluan NU dan segelintir umat muslim Muhammadiyah. Kerukunan antar aliran keagamaan inilah yang menjadi basis penelitian ini. Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi kerukunan dan harmonisasi antar aliran keagamaan di desa Winong, kemudian dideskripsikan pola relasi sosial keagamaan dan faktor-faktor penguat terciptanya kerukunan antar aliran keagamaan.

B. Kerukunan Antar Aliran Keagamaan: Tinjauan Teoritik

Terdapat beberapa paradigma yang erat kaitannya dengan kerukunan beragama. Di antaranya inklusivisme, toleransi dan pluralisme. Inklusivisme adalah suatu paham yang memandang bahwa kebenaran bukan hanya terletak pada kelompok agama atau aliran keagamaannya sendiri. Karena memiliki pandangan yang demikian, sifat ini membuat pelaku terbuka untuk berdialog dengan kelompok agama atau aliran keagamaan yang berbeda. Menurut Nurkholis Madjid⁵ inklusivisme merupakan suatu sikap yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap kejiwaan yang melihat kemungkinan orang lain itu benar. Bahkan menurutnya, hal ini didasari bahwa manusia pada hakikatnya dilahirkan semuanya fitrah (suci). Oleh karena itu, pada dasarnya setiap manusia atau setiap individu dan setiap orang itu benar dan suci.

Toleransi dibedakan menjadi dua, toleransi pasif dan toleransi aktif. Toleransi pasif adalah sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang nyata dalam kehidupan manusia. Karenanya, tidak ada cara lain kecuali menerima perbedaan itu sebagai suatu fakta yang tak bisa dihindari. Toleransi yang demikian dekat dengan pengertian inklusif. Sedangkan toleransi aktif tidak hanya berhenti pada sikap penerimaan terhadap kenyataan dan keberagaman yang ada, tapi toleransi yang diwujudkan dalam sikap membangun koeksistensi aktif dengan terlibat aktif dalam keragaman tersebut.⁶ Toleransi

⁵ Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta, Kompas, 2001), 34.

⁶ Muhammad Fathi Osman, *Islam, Toleransi dan Pluralisme* (Jakarta: Paramadina, 2006), 71.

yang demikian memungkinkan penganut agama atau aliran keagamaan yang berbeda berdialog secara aktif dan bekerjasama dalam berbagai bidang kehidupan sosial.⁷

Yang ketiga adalah pluralisme, pluralisme adalah perkembangan dari inklusivisme. Perbedaannya hanya terletak pada keyakinan, jika inklusivisme meyakini adanya kesamaan substansi pada yang lain, maka pluralisme meyakini adanya perbedaan-perbedaan. Akan tetapi pluralisme tidak hanya berhenti di situ, pluralisme juga membangun kemungkinan usaha dan rencana untuk bekerjasama dalam perbedaan tersebut setelah membuka pemahaman yang konstruktif terhadap perbedaan. Yang perlu digarisbawahi adalah, pluralisme bukanlah sikap yang memandang bahwa semua agama adalah sama, tapi pluralisme lebih menekankan kepada sikap membangun kesepahaman dalam perbedaan yang diwujudkan dalam sikap hidup yang saling membangun sinergitas sosial demi dan untuk kemaslahatan bersama.⁸

C. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Daerah penelitian hanya berpusat di desa Winong Banjarnegara. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, yakni peneliti hanya melihat pola relasi dan kerukunan antar masyarakat yang berbeda aliran (JAI dan NU) di desa Winong. Metode ini digunakan untuk menjangkau data perilaku kehidupan komunitas JAI terutama data yang berkaitan dengan pergaulan sosial dan komunikasi dengan warga mayoritas NU di Winong. Teknik wawancara digunakan untuk menjangkau data kerukunan. Sasaran wawancaranya adalah aparat desa meliputi kepala desa, sekretaris desa dan KESRA, juga beberapa masyarakat kecil JAI dan NU meliputi tokoh agama dan pengikut aliran keagamaan. Teknik yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin.

⁷ Seperti yang diungkapkan oleh Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin bahwa para pemimpin dan tokoh agama diharapkan turut serta memelopori pengembangan pemahaman agama yang lebih inklusif dan toleran, jalan dialog yang jujur dan tulus juga perlu dikembangkan. Kolom Agama Kompas, *Pelopori Jalan Dialog*, Edisi Kamis, 18 Desember 2014.

⁸ Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama* (Jakarta: Lentera, 2002), 56.

Sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi bahan tertulis yang relevan seperti sejarah masuknya JAI ke Banjarnegara, dan lain sebagainya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data seperti yang dianjurkan oleh Babbie,⁹ bahwa alur proses penelitian meliputi: a) analisis data dilakukan secara jalin menjalin dengan proses pengamatan. b) berusaha menemukan persamaan dan perbedaan berkenaan dengan fenomena sosial yang diamati. c) membentuk klasifikasi fenomena sosial yang diamati. d) mengevaluasi secara teoritis untuk kemudian bisa menghasilkan kesimpulan. Dengan demikian, analisis dilakukan selama pengumpulan data dan diteruskan pada saat laporan dibuat. Analisa dilakukan baik terhadap hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi.

D. Hasil dan Analisis Penelitian

1. Sekilas Tentang Desa Winong: Profil dan Sejarah Masuknya

Desa Winong berlokasi di Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah, jaraknya kurang lebih 12 KM ke arah barat dari alun-alun kota Banjarnegara. Luas wilayah desa winong dalam demografis adalah 280.1 hektar. Untuk penduduk muslim desa Winong mayoritas beraliran keagamaan NU. Dari delapan RW, satu RW dihuni oleh mayoritas JAI yakni pada RW 2, itupun pada RW 2 hanya 90% penganut Ahmadiyah dan 10%-nya penganut NU tulen, RW 2 terletak di kampung Krucil. Kalau berdasarkan pada data statistik, jumlah penduduk desa Winong 3.000-an jiwa, dan jumlah RW 2 total 400-an jiwa dengan 100-an KK.¹⁰

Jema'at Ahmadiyah untuk pertama kalinya datang ke wilayah kota Banjarnegara pada tahun 1952. Kala itu Ahmadiyah diperkenalkan oleh Tuan Ahmad Rusydi kepada masyarakat kota Banjarnegara. Tuan Ahmad Rusydi berasal dari kampung Krucil Winong yang mengenyam pendidikan sekolah muballigh di Qodian India selama 5 tahun dan di Australia selama 3 tahun. Pasca Indonesia merdeka tahun 17 Agustus 1945, Tuan Ahmad Rusydi kembali ke tanah air dan mengajar di SGB atau SPG di Banjarnegara. Setelah beberapa lama tinggal di Banjarnegara, beliau ditugaskan untuk menjadi muballigh di daerah Banyumas dan sekitarnya, akan tetapi tahun 1952 Tuan Ahmad Rusydi

⁹ Earl R. Babbie, *The Practice of Social Research*, edisi-8 (New York: Wadsworth Publishing Company, 1998), 129-135.

¹⁰ Wawancara bapak Marjowo W, Kepala Desa, Winong, 30 Desember 2014, pukul 09.20 WIB.

menetap ke kampung halamannya di Krucil Winong dan berusaha menyebarkan jema'at Ahmadiyah melalui berbagai pengajian keagamaan dengan masyarakat Krucil. Suksesnya misi Ahmadiyah oleh Tuan Ahmad Rusydi dapat dilihat melalui pembai'atan massal tepatnya pada hari Selasa tanggal 24 Juni 1960, kurang lebih 60 orang warga Krucil menyatakan kebai'atan dan masuk menjadi keanggotaan jema'at Ahmadiyah. Pasca kejadian tersebut, tahun 1960 juga kampung Krucil ditetapkan sebagai cabang Jema'at Ahmadiyah Banjarnegara dengan ketua jema'at pertama kalinya adalah bapak Ahmad Dahlan.¹¹

Bapak Ahmad Dahlan memegang kendali sebagai ketua jema'at Banjarnegara berturut-turut selama tahun 1960-1980, kemudian diganti oleh bapak Pono Edi Sumargo (1980-1985). Pada era bapak Pono inilah jema'at Ahmadiyah Banjarnegara berkembang menjadi tiga cabang, yaitu: cabang kecamatan Bawang di kampung Krucil desa Winong, cabang Banjarnegara di Sokanandi dan cabang Madukara di dusun Limbangan. Dalam perkembangan selanjutnya, kampung Krucil menjadi basis terkuat jama'at Ahmadiyah di kabupaten Banjarnegara. Berdasarkan pada data yang ada, 80% masyarakat kampung Krucil adalah anggota JAI dengan komposisi anggota *anshar* sebanyak 73 orang, *kbudam* sebanyak 81 orang, *lajnah* sebanyak 148 orang, *athfal* sebanyak 22 orang, *nashirat* sebanyak 12 orang, *abna'* sebanyak 10 orang dan *banat* sebanyak 8 orang.¹²

Nama-nama tersebut adalah klasifikasi jema'at Ahmadiyah, dengan bahasa lain, nama-nama tersebut adalah struktur organisasi JAI. Dengan klasifikasi tersebut anggota JAI memiliki semacam *ID card* sebagai identitas JAI, dan ini bukan hanya pada tataran level lokal dan nasional tapi internasional dengan kota London Inggris sebagai pusat atau central aktivitas Ahmadiyah. Komunitas JAI dibagi menjadi empat kelompok, dimulai dari yang paling muda hingga yang paling tua dengan klasifikasi berdasar pada usia. Kelompok *pertama* adalah *abna'* (untuk laki-laki) dan *banat* (untuk perempuan), kelompok ini usinya mulai dari 0 hingga usia 7 tahun. *Kedua*, kelompok *atfal* (untuk laki-laki) dan *nasyirat* (untuk perempuan), kelompok ini usianya dari usia 7 tahun hingga usia 14 tahun. *Ketiga*, *kbudam* (untuk laki-laki) dan *Lajnah Imaillah* atau LI muda (untuk perempuan), kelompok ini usianya dari usia 15 tahun hingga 40 tahun. *Keempat*, Anshor (untuk laki-laki) dan *Lajnah Imaillah* atau LI tua (untuk perempuan), kelompok ini usianya dari 40 tahun hingga tutup usia.¹³

¹¹ Basyarat Ahmad Sanusi, "Profil Jema'at Banjarnegara (pdf)," 1-2.

¹² Mln. Nur Hadi, "Profil Jema'at Bawang-Krucil (pdf)," 1-2.

¹³ Wawancara dengan Siti, Anggota JAI, 29 Desember 2014, Pukul 17.00 WIB.

Di samping itu, berbagai fasilitas jema'at Ahmadiyah cukup lengkap di kampung Krucil. Berdasarkan pada data observasi, di kampung Krucil sudah berdiri gedung serbaguna, sekolah diniyah (madrasah), masjid yang sedang direnovasi, dan berbagai fasilitas MCK yang memadai. Karena itu, kampung Krucil selalu menjadi tempat favorit untuk berbagai kegiatan keagamaan baik acara di wilayah, gabungan wilayah bahkan pada acara nasional.

2. Kerukunan Umat Antaraliran Keagamaan di Desa Winong

Jema'at Ahmadiyah di desa Winong lebih banyak berdomisili di kampung Krucil. Rumah-rumah di kampung ini saling berhadap-hadapan dan berdekatan-dekatan antara penganut NU dan penganut Ahmadiyah, tampaknya tak ada sekat-sekat bangunan yang memisahkan antara JAI dengan warga NU. Dari konstruksi bangunan rumah inilah, tercermin sikap kerukunan dan kebersamaan antarumat yang berbeda aliran keagamaan. Jika dieksplorasi lebih jauh seputar pola dan interaksi sosial antar masyarakat yang berbeda aliran keagamaan, maka akan semakin tampak dan jelas harmoni kerukunan umat antaraliran keagamaan dalam bingkai masyarakat desa Winong. Keragaman adalah keseharian masyarakat Winong, perbedaan adalah modal sosial untuk merajut sebuah ikatan persaudaraan meski dibingkai oleh keragaman aliran keagamaan. Bingkai yang demikian justru membuat ikatan persaudaraan tersebut semakin tampak indah. Kesadaran bahwa hidup rukun adalah keinginan sejati setiap manusia tanpa memandang latar belakang. Di desa Winong, tidak tampak arogansi penganut agama tertentu, tidak terlihat militansi berlebihan, tidak ada intrik untuk saling menegasikan. Kerukunan bukan sekedar ko-eksistensi pasif, sebuah kerukunan yang artifisial. Hidup dalam keragaman, diaktualisasikan dengan ko-eksistensi aktif dalam persahabatan yang intim, larut dalam kekhayusan ritus aliran agama masing-masing tanpa mencela ritus aliran agama yang lain.

Keharmonisan hubungan sosial itu tampak ketika perayaan hari besar agama. Sosialisasi muslim Ahmadiyah dengan masyarakat sekitar yang menganut aliran NU sangat harmonis. Itu tidak dikatakan oleh JAI sendiri tapi diucapkan oleh istri kepala desa Bawang yakni ibu Marjowo, yang mana keluarga besar kepala desa berhaluan NU. Ibu Marjowo mengatakan bahwa “di kampung Krucil masyarakatnya meskipun berbeda aliran tapi tetap rukun dan saling menghormati, penghormatan tersebut bisa dilihat pada acara-acara besar keagamaan, seperti bulan rajab, ibu-ibu JAI ikut serta hadir ke musholla milik warga NU untuk turut serta membaca yasinan, begitupula kalau ada acara-acara besar JAI seperti *jalsah*, warga Nu turut serta membantu suksesnya

acara tersebut”.¹⁴ Inilah salah satu bukti kuatnya rasa kebersamaan dan toleransi di desa Winong.

Keharmonisan dan kerukunan hidup masyarakat Winong tidak hanya terjalin pada tataran sesama warga masyarakat saja, akan tetapi keharmonisan tersebut juga memasuki ruang-ruang politik desa, kecamatan dan kabupaten. Tidak ada dominasi satu aliran agama tertentu dalam pemerintahan, bahkan sekretaris desa (Sekdes) Winong adalah salah satu jema’at Ahmadiyah dari kampung Krucil, namanya bapak Imam Artanto. Mengenai interaksi antara JAI dengan pemerintah. Dalam setiap *event-event* JAI yang di laksanakan di Krucil baik yang berskala lokal maupun nasional. JAI selalu melibatkan pihak kepolisian untuk menjaga stabilitas dan keamanan. Disamping itu, JAI juga selalu mengundang Bupati, pak Camat, pak Kades dan aparat desa untuk memberikan sepatah kata sambutan atau untuk sekedar menghadiri acara yang dilaksanakan oleh JAI. Secara prosedural administrasi negara, JAI sangat prosedural. Ungkapan ini dikatakan oleh salah satu muballigh JAI untuk Krucil yaitu bapak Razzaq.¹⁵ Beliau juga menambahkan bahwa, JAI juga pernah mengundang untuk hadir dan bahkan menjadi pembicara dari beberapa perwakilan Organisasi Masyarakat (ORMAS) seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Nahdlatul Ulama’ dan Muhammadiyah. Menurutnya, ini dilakukan untuk menjaga dan menjalin hubungan baik dan mengeratkan silaturahmi antara JAI dengan pemerintah dan kelompok-kelompok lain.

Berdasarkan pendekatan paradigma kerukunan antaraliran keagamaan. Kerukunan yang terbangun di desa Winong adalah kerukunan yang tidak sekedar toleransi atau inklusivisme saja, melainkan kerukunan yang terjewantahkan dari paradigma pluralisme. Hal ini didasarkan pada cara pandang pluralisme yang bertolak dari perbedaan-perbedaan dan pluralisme membangun kemungkinan kerja sama dalam perbedaan setelah membuka pemahaman yang konstruktif terhadap perbedaan. Pluralisme bukanlah sikap memandang bahwa semua agama atau semua aliran keagamaan sama, akan tetapi lebih kepada sebuah sikap membangun kesepahaman dalam perbedaan yang diwujudkan dalam sikap hidup yang saling membangun sinergitas sosial demi kemaslahatan bersama, kondisi yang demikian sangat tampak jelas terlihat dan tergambar dalam pola relasi dan interaksi sosial umat antar aliran keagamaan di desa Winong. Hal yang demikian diakui oleh bapak Misbahun

¹⁴ Hasil wawancara pada hari ahad 30 Desember 2014, pukul 09.20 WIB.

¹⁵ Hasil wawancara pada hari sabtu tanggal 29 Desember 2014, pukul 20.00 WIB.

selaku bagian Kesejahteraan Rakyat (KESRA) desa Winong, beliau mengatakan bahwa “Adalah sebuah kerugian besar dan kesia-siaan jika menjadikan perbedaan sebagai sebuah percikan api sehingga kerukunan sesama masyarakat Winong pecah dan retak, lebih bijak jika tetap saling menjaga kerukunan dan saling membina keharmonisan hidup antar sesama warga Winong, toh masih sama-sama sebagai muslim, masih sama-sama masyarakat Winong”.¹⁶

Desa Winong merupakan potret indah akan kerukunan antar aliran keagamaan. Di Winong, tidak tampak arogansi atau kelompok aliran keagamaan yang merasa dominan, tidak terlihat militansi yang *over action*, tidak ada intrik untuk saling menguasai teritorial. Kerukunan bukan sekedar ko-eksistensi pasif atau sebuah kerukunan yang artifisial, melainkan kerukunan yang aktif dalam keragaman kepercayaan. Hidup dalam keragaman diaktualisasikan oleh masyarakat Winong dengan ko-eksistensi aktif dalam persahabatan dan persaudaraan yang begitu intim.

3. Faktor Pendukung Kerukunan Umat Antaraliran Keagamaan

Dari analisis data berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penguat kerukunan umat antar aliran keagamaan di desa Winong, yaitu:

a) Kepedulian Sosial yang Tinggi sebagai Pilar Penting Kerukunan

Dalam skala mikro, yakni relasi interaksi antar anggota JAI baik pada level lokal maupun nasional dan bahkan internasional. Ahmadiyah memiliki suatu ajaran yang bersifat “wajib ‘aini” (wajib untuk diri jema’ah secara personal) untuk memberikan sumbangan sukarela atau infak setiap bulan yang disebut dengan *Candab* sebanyak 6% dari jumlah penghasilan tiap bulan. Dengan catatan, bagi yang penghasilan tiap bulannya di bawah 300.000 maka tidak dikenakan sumbangan sukarela. Sumbangan tersebut tidak harus berbentuk nominal uang tapi bisa berbentuk sembako dan bahan makanan mentah. Sumbangan tersebut diakomodir oleh organisasi yang ditugaskan khusus oleh JAI di setiap kampung, kemudian dikumpulkan ke JAI Pusat yang terletak di Jln. Balik Papan Jakarta Pusat. Menurut Nur Hayati,¹⁷ salah satu pengurus dalam organisasi JAI, tiap bulan JAI Krucil bisa mengumpulkan uang sebanyak 25.000.000. Oleh JAI pusat, uang yang terkumpul dari berbagai JAI lokal kemudian dialokasikan untuk dana kemanusiaan dan pembangunan.

¹⁶ Hasil wawancara, 30 Desember 2014, pukul 12.00 WIB.

¹⁷ Hasil wawancara, 29 Desember 2014, pukul 22.00 WIB.

Hasil wawancara, 30 Desember 2014, pukul 10.00 WIB. Misalnya, biaya makan dan akomodasi hidup untuk JAI yang terisolir di Lombok Mataram, pembangunan masjid dan musholla milik komunitas JAI di seluruh Indonesia dan untuk tambahan event-event JAI lainnya. Kegiatan penyaluran uang di setiap bulan tersebut berjalan dengan lancar, meski kadang ada beberapa segelintir anggota JAI yang tidak ikut serta menyumbang.

Kesadaran membayar uang sumbangan sukarela dalam tiap bulan dan tanpa diminta inilah yang patut dipertanyakan. Kesadaran apakah yang ada dalam diri anggota JAI?. Menurut Yuni Setiawati,¹⁸ *“Kami memiliki keyakinan bahwa bersedekah atau mengeluarkan uang bulanan untuk kepentingan orang lain, tidak akan mengurangi rezeki kami, justru dari situ Allah akan melipat gandakan sebanyak sepuluh kali lipat. Jadi ketika kami memberi, kami tidak akan kekurangan dan tidak akan khawatir harta kami berkurang karena sejatinya Allah akan menggantikannya”*. Di samping itu, menurut Imam Artanto (anggota JAI yang menjabat sebagai Sekretaris Desa Winong), *“Pembangunan masjid, aula dan Madrasah di Krucil murni uang dari JAI pusat, dan tidak ada bantuan dana sepeserpun dari pemerintah baik bupati Banjarnegara maupun Kemenag”*. Bahkan bapak KESRA desa Winong bangga dan salut dengan manajemen organisasi JAI di Krucil yang begitu teratur terutama dalam hal sumbangan sukarela tiap bulannya. Ia mengatakan, *“Kami sebagai umat yang sama-sama muslim tidak setiap bulan mengeluarkan uang untuk infak atau sedekah, jujur, uang kami keluar hanya tiap tahun di bulan ramadhan itupun untuk bayar zakat, tapi anggota JAI tanpa diminta tiap bulan uangnya keluar”*. Tidak hanya itu, bapak Kades pun juga berkomentar bahwa *“Untuk JAI di kampung Krucil, tidak ada sumbangan dari pemerintah baik berbentuk uang atau material pembangunan masjid. Tapi meski begitu, pembangunan madrasah, aula dan masjid di Krucil alhamdulillah dalam proses renovasi”*. Analisa penulis, pembayaran infak inilah yang kemudian banyak “kalangan” menyebut bahwa Ahmadiyah adalah salah satu contoh *Civil Society* atau kemandirian ekonomi yang patut dijadikan suri tauladan. Bagaimana tidak, JAI tidak menunggu uluran tangan pemerintah dan tidak berpangku tangan kepada pemerintah, meski pada hakikatnya di setiap daerah otonomi memiliki anggaran APBD tersendiri untuk pembangunan masjid, musholla dan kesejahteraan ekonomi masyarakatnya. Tapi JAI Krucil khususnya tanpa bantuan sepeserpun dari pemerintah, dapat disaksikan masjid, aula dan madrasah berdiri dengan tegak. Bahkan, Pak Kades menegaskan bahwa desa Winong memiliki masalah kependudukan yakni

¹⁸ Hasil wawancara, 30 Desember 2014, pukul 10.00 WIB.

minimnya tingkat pendidikan, tapi di Krucil tingkat pendidikannya lebih baik dari kampung-kampung lainnya, bahkan generasi muda JAI menempuh pendidikan ke luar daerah. Inilah salah satu prestasi kampung Krucil dibandingkan dengan mayoritas penduduk lainnya.

Kepedulian sosial antar level sesama JAI tidak menutup kemungkinan juga disalurkan kepada umat muslim yang lain meskipun berbeda haluan. Hal itu bisa dilihat ketika penulis dan rombongan tinggal beberapa hari di kampung Krucil desa Winong, makan gratis dengan fasilitas penginapan yang tidak mengecewakan. Jamuan kepada tamu tersebut tentunya bukan dilakukan dengan dadakan, pastinya melalui persiapan yang matang. Dan menurut tetangga kampung sebelah yang beraliran NU “*JAI di Krucil seringkali menerima tamu dalam kapasitas besar dan berhari-hari, tamu-tamu datang dari berbagai daerah dan tidak hanya jema’at Ahmadiyah saja, yang membuat saya salut adalah manajemen dan pengelolaan keuangan untuk konsumsi adalah dengan cara urunan, dan juga cara penyambutan tamu yang menghormati semua tamu meski berbeda aliran*”. Dari sini, penulis menyimpulkan bahwa kepedulian sosial jema’ah Ahmadiyah yang bermula dari komunitas kecil (internal) sesama Ahmadiyah tapi menjalar dan berkembang kepada kepedulian sosial di tingkat atau level antar aliran keagamaan Islam.

Jika JAI Krucil mengadakan kegiatan keagamaan atau ada tamu dengan kapasitas banyak. Maka ketua JAI akan mengadakan rapat untuk menentukan *job discription* (pembagian tugas kerja), melalui musyawarah dalam rapat tersebut akan ditentukan siapa yang bertanggung jawab menerima tamu, melayani jamuan untuk tamu, menyediakan penginapan untuk tamu, mencuci piring selesai makan, dan keperluan akomodasi lainnya. Jadi menurut Nur Hayati sebelum tamu datang atau sebelum acara di mulai, komunitas JAI Krucil sudah siap menerima kehadiran tamu. Kemudian masalah dana, Nur Hayati mengatakan bahwa dana untuk konsumsi tamu di peroleh melalui urunan atau sumbangan sukarela antar komunitas JAI di luar sumbangan sukarela bulanan (*Candal*).

b) Adanya Katup Elit Agama dan Pemerintah sebagai Tokoh Kunci Pendukung Kerukunan

Kerukunan umat antar aliran keagamaan pada masyarakat Winong terbangun tidak terlepas dari dukungan elit agama dan tokoh masyarakat setempat. Elit-elit agama dan tokoh masyarakat dari aliran keagamaan masing-masing sama berkomitmen dan menjadi agen utama kerukunan. Di kalangan Ahmadiyah ada Maulana Nur Hadi sebagai muballigh, dan sekretaris desa

bapak Imam Artanto adalah jema'at Ahmadiyah. Sedangkan di kalangan muslim NU, ada Kepala Desa Winong bapak Marjono dan bagian KESRA desa Winong bapak Misbahun.

Semua katup elit agama dan elit pemerintah desa tersebut tidak hanya berkomitmen pada kerukunan secara seremonial, tapi lebih diwujudkan pada persahabatan yang intim satu sama lain dan hal tersebut ditunjukkan secara demonstratif di hadapan masyarakat. Misalnya ketika acara-acara besar JAI, JAI mengundang kehadiran dan bahkan menjadi pembicara dari beberapa perwakilan Organisasi Masyarakat (ORMAS) seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah. Pun juga begitu ketika muslim NU mengadakan kegiatan ritual keagamaan, muslim Ahmadi secara bersama-sama ikut serta hadir dan menjadi pelaku kegiatan ritual keagamaan muslim NU. Tokoh agama dan tokoh elit pemerintahan selalu dan senantiasa mengajarkan pentingnya kerukunan kepada umatnya masing-masing. Sehingga eksistensi para katup elit tersebut benar-benar memberikan kontribusi nyata dalam membangun tatanan umat beragama yang rukun dalam masyarakat yang memiliki aliran keagamaan berbeda.

c) **Manfaat Salat *Qiyamul Lail* untuk Ketenangan Hati dan Jiwa**

Melaksanakan salat malam adalah sunnah Nabi, bahkan di beberapa riwayat hadist, nabi pernah bersabda, “*Andai tidak memberatkan kepada umatku akan akuwajibkan melaksanakan sholat malam untuk mereka*”. Bahkan Allah mempertegas dalam Alquran tentang beberapa keistimewaan melaksanakan salat malam. Di antara keistimewaan tersebut adalah Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang melaksanakan salat malam ke derajat yang lebih mulia. Jika dikaitkan dengan kehidupan sosial suatu masyarakat, rukun dan harmonis dengan sesama orang lain, merasa aman dan damai di tanah air sendiri adalah bukti dari karunia dan nikmat atas beberapa keistimewaan yang Allah berikan kepada hambanya yang tekun bersujud kepada-Nya di sepertiga malam. Hidup aman, rukun dan harmonis antar sesama individu secara personal dimulai dari hati yang tenang dan jiwa yang bersih.

Pemandangan yang luar biasa yang dialami oleh peneliti ketika bersosialisasi dengan jema'at Ahmadiyah di kampung Krucil Winong adalah ketika sedang terbangun dari tidur malam, sekitar jam 03.00 WIB dan dalam suasana hujan lebat beserta petir yang menyambar, terlihat dari jendela orang-orang tua, muda dan anak-anak bergegas menuju musholla. Ketika pintu kamar dibuka, tuan rumah (Siti) membuka pintu depan untuk mengantarkan anaknya

ke musholla. Dari luar rumah, tampak jema'at Ahmadiyah sedang melaksanakan salat tahajjud secara berjama'ah. Jika bagi muslim sunni melaksanakan salat malam hukumnya sunnah, melaksanakan dapat pahala dan tidak melaksanakanpun juga tidak berdosa. Berbeda dengan ajaran jema'at Ahmadiyah, bagi mereka melaksanakan salat malam hukumnya fardhu a'in, artinya wajib dilaksanakan oleh tiap-tiap individu dan berdosa jika tidak melaksanakannya. Kalau dikaitkan dengan hadist Nabi yang mengatakan "*Kalau tidak memberatkan kepada ummatku, pastinya aku wajibkan mereka melaksanakan sholat malam*". Kemudian Firman Allah "*Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji*" (QS. al-Isra' (17):79). Maka penulis berkesimpulan bahwa, tidak tepat apabila ada yang mengatakan baik itu dengan lisan maupun dengan tulisan di baleho-baleho pinggir jalan yang mengatakan bahwa "AHMADIYAH BUKAN ISLAM". Oleh karena, ajaran Ahmadiyah adalah Islam. Bagaimana tidak dikatakan Islam? Hal yang kecil pun seperti salat malam bagi Ahmadiyah diwajibkan, apalagi yang memang diwajibkan oleh Allah.

Analisa kecil peneliti, manfaat dari melaksanakan salat malam inilah yang kemudian memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat Winong yang rukun dan harmonis. Meski analisa ini tidak bisa dijadikan sintesis yang general. Tapi paling tidak, hasil observasi peneliti tentang salah satu ritual mewajibkan bagi jema'ah Ahmadiyah melaksanakan salat malam mendukung hipotesa peneliti tentang kerukunan antar aliran keagamaan di Winong. Hipotesa peneliti didukung oleh ungkapan kepala desa (beraliran NU) yang menyatakan bahwa "*Selama saya hidup dan menjadi pemimpin di desa Winong, Interaksi sosial masyarakat yang terdiri dari dua aliran keagamaan berbeda (JAI dan NU) selalu harmonis, rukun dan saling menghargai*".

E. Penutup

Desa Winong merupakan sebuah desa yang secara administratif berada dalam wilayah kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. Nama desa Winong merupakan akronim dari beberapa aliran keagamaan yang dominan, yaitu Ahmadiyah, NU dan Muhammadiyah. Lebih dari beberapa dekade penduduk Winong dari berbagai latar aliran keagamaan tinggal bersama-sama di desa Winong dan hingga kini belum terlihat gesekan sosial yang mengkerutkan relasi sosial masyarakat desa Winong.

Kerukunan yang terbangun di desa Winong adalah kerukunan yang termanifestasi dari paradigma pluralisme. Pluralisme dalam konteks desa Winong yang dimaksud adalah penerimaan atas kebhinnekaan serta upaya membangun masalah bersama dalam keragaman tanpa memperdulikan keragaman. Sikap pluralisme yang demikian merupakan cara pandang yang dimiliki oleh masyarakat desa Winong dalam mengkonstruksi kerukunan, sehingga tercipta pola relasi sosial yang baik.

Daftar Pustaka

- Setara Institute. *Atas Nama Ketertiban dan Keamanan*. Jakarta: Setara Institute, 2010.
- Majelis Ulama' Indonesia Bidang Aqidah dan Aliran Keagamaan. *Ahmadiyah Qodiam*. Jakarta: MUI, 1980.
- Majelis Ulama' Indonesia Bidang Aqidah dan Aliran Keagamaan. *Penjelasan Tentang Fatwa Aliran Ahmadiyah*. Jakarta: MUI, 1980.
- Hasani, Ismail dan Naipospos, Bonar Tiggor. *Negara Menyangkal Kondisi Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan di Indonesia*. Jakarta: Setara Institute, 2010.
- Sukidi. *Teologi Iklusif Cak Nur*. Jakarta, Kompas, 2001.
- Osman, Muhammad Fathi. *Islam, Toleransi dan Pluralisme*. Jakarta: Paramadina, 2006.
- Legenhausen, Muhammad. *Satu Agama atau Banyak Agama*. Jakarta: Lentera, 2002.
- Babbie, Earl R. *The Practice of Social Research*, edisi-8. New York: Wadsworth Publishing Company, 1998.
- Sanusi, Basyarat Ahmad. "Profil Jema'at Banjarnegara" (pdf).
- Hadi, Mln. Nur. "Profil Jema'at Bawang-Krucil" (pdf).
- Kolom Agama Kompas, "Pelopori Jalan Dialog," Edisi Kamis, 18 Desember 2014.

***Masthuriyah Sa'dan** adalah anggota Solidaritas Perempuan Kinasih Yogyakarta. Hasil penelitiannya dilaksanakan berkat kerjasama dengan Pusat Studi Islam Asia Tenggara (ISAiS) UIN SUKA pada tahun 2014. E-mail: masthuriyah.sadan@gmail.com